HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS X DI MAN 2 PAYAKUMBUH

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Bimbingan Konseling

Oleh:

PUTRI LATIFAH
NIM :2614.193

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2019M/1440H

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **Putri Latifah** NIM: **2614.193** yang berjudul **Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa di MAN 2 Payakumbuh,** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena seperti ada beberapa siswa yang sedang bermasalah dengan nilainya yang selalu rendah, kurangnya dukungan emosional membuat siswa tersebut tidak semangat dalam belajar, karena tidak ada dorongan dari temannya, sering mencemooh teman disaat temannya berani menjawab pertanyaan dari teman yang lain sehingga siswa tersebut merasa marah, malas belajar dan susah menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat korelasi yaitu tipe penelitian yang bertujuan melihat dan mendeskripsikan hubungan antara dua variabel penelitian. Populasi berjumlah 395 orang, sampel berjumlah 59 orang untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proporsional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket memakai skala *Likert*, Pengkolerasian variabel penelitian menggunakan rumus *r product moment*, koefisien determinan, dan korelasi dengan teknik analisis data menggunakan SPSS Versi 22.

Berdasarkan hasil penelitian ini hasil korelasi di lapangan dapat diketahui r_{hitung} 0,479 > r_{tabel} 0,261 dengan *degree of freedom* (Df) 57 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka diperoleh gambaran bahwa terdapat diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh yang terletak antara antara (0.40 – 0.599) setelah melakukan perhitungan maka diperoleh nilai koefisien determinasi 22,9%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan variansi variabel dukungan sosial dipengaruhi sebesar 22,9% oleh penyesuaian diri, sementara 77,1% ditentukan oleh faktor lain. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh.

Kata Kunci: X= Dukungan Sosial Y= Penyesuaian Diri

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan), dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

> "Dukungan sosial (*sosial support*) didefenisikan oleh Got tlieb dalam buku Rusmin Tumanggor dan Nurrochim Kholis Ridho, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya". [1]

Hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar

[1]Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurrochim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2017), h. 70

memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat hubungannya dengan ketetapan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Orang yang menerima dukungan sosial memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Pengetahuan tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial meiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak. [2]

Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri.

[2]Tumanggor, Rusmin dan Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*..., h. 71

Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis[3].

Dukungan sosial dapat berlangsung secara alamiah di dalam jejaring bantuan keluarga, kawan, tetangga, dan teman sebaya, atau di dalam kelompok dan organisasi, yang secara spesifik diciptakan atau direncanakan untuk mencapai tujuan ini. Dukungan sosial terdiri dari dukungan formal dan informal. (1). Dukungan formal meliputi pelayanan yang diselenggarakan oleh kaum profesional pelayanan kemanusiaan bayaran. (2). Dukungan informal, yang merupakan fokus di sini, dapat diselenggarakan oleh jejaring kekerabatan, para sukarelawan, atau kelompok masyarakat setempat. Orang yang memiliki akses kepada sumber dukungan sosial berada dalam kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dan dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan menghadapi perubahan kehidupan.[4]

Dukungan sosial sangat berguna dalam meningkatkan harga diri pada seseorang. Yang juga membantu remaja menghadapi ketidakyakinan pada dirinya, yaitu dengan dukungan emosional berupa perhatian dan rasa empati terhadap dirinya. Selain itu dukungan instrumental dan informasi, dan juga penghargaan. Maka dari itu, dukungan sosial orang tua yang

[3]Kartika, D, *Dalam Jurnal Psikologi*, Vol.1 No.2, h.1-. 12, 1986

[4]Albert R. Roberts, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 104

diberikan untuk anak remajanya yaitu dalam bentuk emosional, instrumental, informasi dan penghargaan.[5]

Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri (adaptasi dalam istilah biologi) disebut dengan istilah *Adjustment. Adjusment* merupakan suatu proses untuk mencari titik tentu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya:*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*[6]

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah prilaku individu agar terjadi hubungan yang

[5]Noviana Asri, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal*, 2016, h. 3

[6]Surat Al-Hujurat Ayat:13, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Penerbit : Qraja Publishing)

lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.[7] Pada dasarnya, penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Salah satu faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah lingkungan teman sebaya yaitu menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dan dijauhi oleh temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya. Ia mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita, dan kesulitan-kesulitan hidupnya. Dalam kamus lengkap psikologi, penyesuaian diri berasal dari *adjustment* diartikan dua makna yaitu: a) variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi sesuatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, b) menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. [8]

Karakteristik penyesuaian diri remaja yaitu penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya, pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluaraga, sekolah, maupun masyarakat. Penyesuaian diri

[7] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), h. 194

[8] James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Kartini Kartono terjemahan*, (Jakarta : Arean. 2006), h. 11

remaja terhadap pendidikan, krisis identitas pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. [9]

Dapat dilihat bahwa orang yang memiliki dukungan sosial yang baik akan memiliki produktivitas dalam pencapaiannya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik akan menurunkan kemampuan dalam memusatkan perhatian dalam pekerjaan atau dalam hal-hal lain, yang akan merusak kualitas mereka, siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik sangat berperan penting dalam memperoleh kualitas belajar yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari seseorang yang mampu membina hubungan dengan baik yang akan membantu peningkatan dukungan sosialnya, baik itu hubungan antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan siswa yang nantinya akan berdampak terhadap penyesuaian diri.

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah. Penelitian ini lebih ditujukan untuk anak usia remaja yang baru memasuki sekolah madrasah yang belum bisa menyesuaikan diri dan masih terbawa suasana ketika ia di bangku SMP atau MTSN karena prilaku yang masih labil sehingga anak memiliki banyak masalah dan tingkah laku kurang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK yaitu ibu Hayati,

[9]Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2014), h. 179

S.Pd., I pada hari Senin, 12 Februari 2018, beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang bisa menghargai kemampuan yang dimilikinya, tidak percaya diri, tidak mau mengemukakan pendapat di depan kelas karena takut ditertawakan oleh siswa itu timbul karena terjadinya penyesuaian diri yang salah oleh siswa itu sendiri dan pengamatan langsung di lapangan juga menunjukkan ada sebagian siswa yang hanya berkelompok dengan teman yang prestasinya tinggi. Pada saat guru menyuruh berkelompok, ada siswa yang tidak dapat kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mendapatkan dukungan informasional dari temannya.[10]

Berdasarkan hasil observasi pada hari sabtu tanggal 1 September 2018 yang penulis lakukan di MAN 2 Payakumbuh, ada beberapa siswa yang sedang bermasalah dengan nilainya yang selalu rendah, kurangnya dukungan emosional membuat siswa tersebut tidak semangat dalam belajar, karena tidak ada dorongan dari temannya, sering mencemooh teman disaat temannya berani menjawab pertanyaan dari teman yang lain sehingga siswa tersebut merasa marah dan malas belajar.[11]

Penulis melakukan wawancara lagi dengan guru BK Ibu Hayati, S.Pd. I pada hari Sabtu, 1 September 2018, beliau mengatakan bahwa sebagian siswa sulit bersosialisasi ditandai dengan kurangnya pergaulan dengan teman sekelasnya saja, sehingga berdampak dalam belajar seperti menyendiri dan ketika kesulitan dalam belajar hanya dipecahkan sendiri

[10] Ibu Hayati, S.Pd, I, MAN 2 Payakumbuh, Wawancara, Senin 12 Februari 2018
[11] MAN 2 Payakumbuh, Observasi, Sabtu, 1 September 2018

dan sangat berdampak pada nilai yang rendah, kurang mendapatkan informasi dan tidak bisa dipungkiri manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Selain itu sebagian siswa kurangnya kesadaran untuk sekolah yang telah dijalani sekarang yang diakibatkan karena adanya keterpaksaan, dan ada juga sebagian siswa yang sekolah disana hanya ingin mengambil perhatian dari orang sekelilingnya.[12]

Dukungan sosial teman sebaya yang kurang misalnya pemberian bantuan berupa informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, yang kurang di dapat oleh siswa, dimana hal itu memiliki manfaat emosional dan efek prilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya. Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, siswa di sekolah juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat di lingkungannya yaitu dari orang tua dan teman-temannya.

Remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Sedangkan dari sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi

[12] Ibu Hayati, S.Pd, I, MAN 2 Payakumbuh, Wawancara,Sabtu, 1 September 2018

kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.[13]

Selanjutnya pada hari yang sama penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Taufit, S.Pd, beliau mengatakan siswa belum terlalu aktif karena masih butuh penyesuaian, dorongan dari dalam diri siswa yang kurang dan karakter siswa yang bermacam-macam, membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri. Bentuk kesulitan dalam penyesuaian ini disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor eksternal yaitu sekelompok siswa yang memiliki keadaan ekonomi yang berbeda dan faktor internal yaitu kurang kasih sayang dari orang tua di rumah sehingga anak suka menyendiri dan menganggap bahwa dirinya tidak butuh bantuan dari orang lain. Faktor komunikasi yaitu kurangnya komunikasi terhadap siswa yang lain, dan faktor keberanian yaitu kurang terbuka.[14]

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang berinisial RH, kelas X IPK 4, RH merasa sebulan ini belum bisa menyesuaikan diri dengan teman baru, seperti berteman dengan teman sekelasnya saja dan dalam belajar RH merasa kesulitan karena banyaknya pelajaran yang belum dimengerti. RH butuh dukungan dari guru BK dan teman-temannya.[15] Dan pada hari rabu, tanggal 21 November 2018 penulis melakukan wawancara kembali dengan salah seorang siswa yang berinisial AD, AD mengatakan bahwa dia tidak tinggal dengan orang tuanya, ia

[13] Latifah Nur Ahyani, Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, Volume 1 No. 1, Juni 2012

[14] Bapak Taufit, S.Pd, MAN 2 Payakumbuh, Wawancara, Sabtu, 1 September 2018

[15] Siswa, MAN 2 Payakumbuh, Wawancara, 1 September 2018

tinggal di kos. Orang tuanya hanya menelfon sesekali saja, itupun hanya menanyakan kabarnya saja, dan di kos pun AD belum terlalu kenal dengan teman barunya sehingga ia belum bisa menyesuaikan diri.[16]

Berdasarkan pada pengamatan dan adanya permasalahan sangat pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik, baik itu dari guru, orang tua dan teman sebaya. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang dan perlu dukungan atau bantuan dari teman sebaya maupun orang lain, dengan itu siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dan siswa tersebut juga perlu diberikan dukungan emosional agar ketika mendengar keluh kesahnya perasaannya senang dan terdorong untuk melakukan sesuatu.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X di MAN 2 Payakumbuh.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan banyak permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak percaya diri, tidak mau mengemukakan pendapat di depan kelas karena takut ditertawakan oleh siswa itu timbul karena terjadinya penyesuaian diri yang salah oleh siswa itu sendiri

[16] Siswa, MAN 2 Payakumbuh, Wawancara, Rabu, 21 November 2018

2. Beberapa siswa yang sedang bermasalah dengan nilainya yang selalu rendah, kurangnya dukungan emosional membuat siswa tersebut tidak semangat dalam belajar, karena tidak ada dorongan dari temannya
3. Siswa belum terlalu aktif karena masih butuh penyesuaian, dorongan dari dalam diri siswa yang kurang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi pembahasan pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah untuk memudahkan penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut : Seberapa besar hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh?

E. Tujuan

Melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa kelas X MAN 2 Payakumbuh.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
    a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan dan

menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya.

b. Sebagai masukan bagi guru pembimbing agar lebih memperhatikan dan mendorong siswa agar aktif dalam belajar, dan dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi serta sebagai media bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul skripsi ini maka penulis akan memberikan penjelasan tentang judul ini:

Hubungan : Yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu proses mengaitkan antara satu hal dengan hal lain yang berbeda.[17]

[17]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet ke-4, h. 30

Dukungan Sosial		Dukungan Sosial yaitu bantuan atau tingkah laku yang diberikan orang yang akrab.
Penyesuaian Diri	:	Penyesuaian Diri yaitu proses yang bertujuan untuk mengubah prilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.
Siswa	:	Peserta didik yang difokuskan pada siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

Jadi, secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penelitian ini proses mengaitkan tingkah laku yang diberikan orang yang akrab untuk mengubah perilaku peserta didik Kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan isi skripsi ini agar dapat memahami maksud karya penulisan ini serta merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dengan langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Bagian ini berisi, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Penulisan, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan : Teori, bagian ini berisi, Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri.

BAB III Metodologi : Penelitian, bagian ini berisi, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data

BAB IV :Merupakan Hasil Penelitian yang penulis dapatkan dari penelitian ini yang meliputi : deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB V :Merupakan kesimpulan dan saran dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang diberikan kepada seseorang yang bersifat membantu dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya. Ada beberapa jenis dukungan sosial yang berbeda, seperti:

a) Dukungan emosional, adanya seseorang mendengarkan perasaan Anda, menyenangkan hati Anda, atau memberikan dorongan.
b) Dukungan informasional, adanya seseorang yang mengajarkan Anda sesuatu, memberikan informasi atau nasihat, atau membantu membuat sesuatu keputusan utama.
c) Dukungan konkret, adanya seseorang membantu dengan cara yang kasat mata, meminjamkan sesuatu, memberikan informasi, membantu melakukan tugas atau mengambilkan pesanan.

Dukungan sosial dapat berlangsung secara alamiah di dalam jejaring bantuan keluarga, tetangga, dan teman sebaya, atau di dalam kelompok dan organisasi, yang secara spesifik diciptakan atau

direncanakan untuk mencapai tujuan ini. Dukungan formal meliputi pelayanan yang diselenggarakan oleh kaum profesional pelayanan kemanusiaan bayaran. Dukungan informal, yang merupakan fokus di sini, dapat diselenggarakan oleh jejaring kekerabatan, para sukarelawan, atau kelompok masyarakat setempat. [18]

Istilah dukungan sosial (*sosial support*) tidak harus mengacu kepada konsep yang sama. Orang dapat dikelilingi oleh jejaring sosial yang besar tetapi dapat merasa tidak didukung atau menerima dukungan dari orang lain. Mereka juga dapat tidak menerima jenis dan jumlah dukungan yang mereka butuhkan. Suatu dukungan sosial (*sosial support*) mengacu kepada sekelompok orang yang sungguh-sungguh memberikan berbagai bentuk dukungan sosial bagi satu sama lain. [19]

Berdasarkan penjelasan yang diatas dapat penulis simpulkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan mengacu kepada sejauh mana seorang individu merasakan kebutuhan dukungan terpenuhi atau akan terpenuhi.

[1] Albert R. Roberts, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 104

[19] Albert R. Roberts, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, h. 106

2. Bentuk Dukungan Sosial

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen dan Hobeman, (dalam buku Isnawati dan Suhariadi) yaitu :

a. Appraisal Support

Yaitu adanya bantuan yang berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi istressor.

b. Tangiable Support

Yaitu bantuan nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.

c. Selfesteem Support

Dukungan yang diberikan orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.

d. Belonging Support

Menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan

Jadi, ada empat bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu Appraisal Support, Tangiable Support, Self esteem Support, dan Belonging Support.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Seseorang memperoleh dukungan sosial bisa dari mana saja, tidak terkecuali masyarakat sosial, guru atau yang tidak memiliki ikatan atau hubungan apapun dengan individu. Dan setiap manusia berhak mendapatkan dukungan sosial ataupun dukungan material. Asalkan dukungan yang diberikan tersebut terbentuk dari kualitas hubungan atau keakraban dalam suatu hubungan sosialnya. Terdapat beberapa sumber dukungan yang akan diuraikan yaitu :

a. Keluarga

Orang tua adalah sumber yang paling berpengaruh dalam pemberian dukungan ini, karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi melalui pemberian motivasi, perhatian, kepedulian dan kasih sayang.

b. Menurut Gottlieb dalam buku Kartika, menyatakan bahwa kalau individu tersebut bisa bersikap terbuka dan memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain terutama teman dekatnya, hal tersebut mampu mengurangi frekuensi tingkat stres yang dialami.

c. Kelompok masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari kelompok sosial yang penting juga, karena dari lingkungan masyarakat juga kita terbentuk menjadi manusia yang bisa mengerti keadaan sekitarnya. selain itu masyarakat juga dapat memberikan kita sebuah dukungan seperti

kepedulian, pemberian bantuan (bentuk dukungan material) dan sebagainya.

d. Teman kerja

Kelompok dukungan sosial ini, memiliki peran juga dalam kelompok sosial adalah sebagai pembentukan kelompok dalam suatu kegiatan, interaksi dan perasaan yang berhubungan dengan yang lainnya.[20]

Berdasarkan penjelasan yang diatas dapat penulis simpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti orang tua, keluarga, masyarakat, teman kerja, dan lain sebagainya.

4. Faktor-faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial

a. Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk di kritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, dan tidak mau meminta bantuan.

b. Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak sensitif, tidak timbal balik dan agresif.

c. Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus-menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas dan tidak pernah merasa puas.[21]

---

[20] *http//www.etheses.uin-malang.av.dc/bab 2/ pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 11.00*

[21] *http//www.sepengetahuan.co.id/faktor penghambat dukungan sosial/pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 11.15*

Jadi, terdapat tiga faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial yaitu penarikan diri dari orang lain, melawan orang lain dan tindakan sosial yang tidak pantas.

5. Indikator Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan informasi yang diberikan kepada seseorang yang bersifat membantu dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya. Ada beberapa jenis dukungan sosial yang berbeda, seperti:

a. Dukungan emosional, adanya seseorang mendengarkan perasaan Anda, menyenangkan hati Anda, atau memberikan dorongan.
b. Dukungan informasional, adanya seseorang yang mengajarkan Anda sesuatu, memberikan informasi atau nasihat, atau membantu membuat sesuatu keputusan utama.
c. Dukungan konkret, adanya seseorang membantu dengan cara yang kasat mata, meminjamkan sesuatu, memberikan informasi, membantu melakukan tugas atau mengambilkan pesanan.[22]

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena

[22] Albert R. Roberts, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 104

ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. [23]

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi-frustasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat/memenuhi syarat.[24] Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya.[25]Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian penyesuaian diri, yaitu suatu kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungan.

---

[23]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), h. 193-194

[24] Soenarto dan Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 222

[25]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya. 1982), h. 168

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Hambatan-hambatan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyseuaian secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuain Diri Secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak menujukkan adanya ketegangan emosional berlebihan
2. Tidak menunjukkaan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan yang salah
3. Tidak menunjukkaan adanya frustasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5. Mampu dalam belajar dari pengalaman
6. Bersikap reaslistik dan objektif [26]

Seorang individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif, jika mereka dapat melakukan berbagai bentuk berikut ini:

[26]Enung Fatimah, *PsikologiPerkembanganPeserta didik..*, h. 195

1) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung.

   Penyesuaian diri dikatakan secara langsung jika seorang individu dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

2) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

   Penyesuaian diri yang mencari-cari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

3) Penyesuaian diri dengan *trial and error*

   Suatu penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan melakukan tindakan-tindakan secara coba-coba dan jika tindakan itu menguntungkan maka akan dilakukan begitu juga sebaliknya jika hal tersebut merugikan maka akan ditinggalkan.

4) Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti)

   Apabila individu merasa gagal dalam memahami masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian diri dengan jalan mencari pengganti.

5) Penyesuaian diri dengan belajar.

   Dengan melakukan belajar maka seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

6) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Proses penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan pemilihan tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula.

7) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang, keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan juga ruginya.[27]

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif jika yang bersangkutan memiliki penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara baik kemudian dapat melakukan eksplorasi (penjelajahan) dan mampu menyesuaiakan diri secara *trial and error*, substitusi dan memiliki perencanaan yang tepat.

b. Penyesuaian Diri yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi

[27]Enung Fatimah, *PsikologiPerkembanganPesertaDidik*,….., 196

dalam penyesuaian diri yang salah yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

1. Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Reaksi ini ditandai dengan sikap individu yang berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang mengalami kesulitan, berikut beberapa kriteria reaksi ini yaitu:

a) *Rasionalisasi*, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akan untuk membenarkan tindakannya

b) *Represi*, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak kealam tidak sadar. Ia berusaha untuk melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.

c) *Proyeksi*, yaitu meleparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya seseorang yang tidak naik kelas mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya

c. Sour *grapes* (anggur kecut) yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan.[28]

Dapat disimpulkan bahwa suatu indivividu mencar-cari alasan untuk membenarkan tindakannya, untuk melupakan suatu kejadian buruk pernah dialaminya dengan cara melemparkan kesalahan pada orang lain.

[28]SunartodanAgung Hartono *Perkembangan Peserta Didik*.., h. 227

2. Reaksi menyerang

Individu yang salah akan berprilaku dengan menujukkan prilaku yang sifatnya menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalan. Secara tidak langsung ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi-reaksinya antara lain:

a. Selalu membenarkan diri sendiri,
b. Selalu ingin berkuasa disetiap situasi,
c. Merasa senang jika dapat menggangu orang lain,
d. Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan,
e. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka,
f. Bersikap menyerang atau merusak,
g. Memiliki watak keras kepala, baik dalam sikap dan perbuatan,
h. Sangat suka balas dendam,
i. Suka mengambil hak orang lain,
j. Tindakannya suka serampangan dan sebagainya.[29]

Berkenaan dengan reaksi menyerang dapat disimpulkan bahwa reaksi ini muncul seperti selalu menbenarkan diri sendiri disaat salah, senang menggangu orang lain, suka menggertak agar orang sekitar takut dengannya serta memiliki kebiasaan untuk menyerang atau merusak kemudian juga memiliki watak yang

[29]Enung Fatimah, *PsikologiPerkembanganPeserta didik..*, h. 198

keras dan suka mengambil hak dari orang lain, ingin berkuasa disetiap situasi.

3. Reaksi melarikan diri (*espace reaction*)

Individu yang memiliki reaksi ini akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalan, reaksi yang akan ditunjukan yaitu:

a. Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)
b. Banyak tidur, suka minum keras, bunuh diri atau menjadi pecandu narkoba.
c. Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan. Misalnya, orang dewasa yang bersikap dan berperilaku seperti anak kecil.[30]

Dapat disimpulkan bahwasanya reaksi dalam melarikan diri terbagi menjadi tiga seperti kebiasaan suka bervantasi dalam bentuk angan-angan, menjadi pecandu narkoba dan selalu ingin kembali pada zaman kanak-kanak.

Menurut Ali dan asrori karakteristik penyesuain diri:

1) Penyesuain diri remaja terhadap peran dan identitasnya
2) Penyesuain diri remaja terhadap pendidikan
3) Penyesuain diri remaja terhadap kehidupan seks
4) Penyesuain diri remaja terhadap norma sosial
5) Penyesuain diri remaja terhadap penggunaan waktu luang
6) Penyesuain diri remaja terhadap penggunaan uang

[30]Enung Fatimah, *PsikologiPerkembanganPeserta didik..*, h. 199

7) Penyesuain diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustasi.[31]

Beberapa karakteristik penyesuain diri diatas dapat di pahami bahwa setiap penyesuaian diri remaja memiliki kekhasan tertentu. Salah satu dari kekhasan penyesuaian diri remaja diasaat ia ingin menjadi sukses dalam belajarnya, namun karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang sangat kuat meneyebabkan mereka sering kali lebih senang mencari kegiatan lain sealain kegiatan belajar. Akibatnya munculah rasa malas dalam menempuh kesuksesan dalam belajar. kemalasan tersebut salah satu cara individu untuk menghindarkan diri dari tekanan, konflik, dan frustasi.

3. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu:

a. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangandalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenagkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua

[31]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *PekembanganPesertaDidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 179

kondisi tersebut. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustasi dan konflik.

Respon penysuaian diri, baik atau buruk, secara sedehana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi dan menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apaka itu sehat, efesien, merusak, atau patalogis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap terhadap Realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu-individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

Berbagai tuntutan realiatas, adanya pemabatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. jika individu tahan terhadap tuntutan-tuntuta itu, akan muncul stuasi konflik,

tekanan, dan frustasi. Dalam situasi seperti itu, oraganisme didorong untuk mencari perbedaan prilaku yang memunkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

c. Pola Dasar Penyesuaian Diri

Prosespenyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri. Misalnya seseorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam stuasi ini, anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan kasih sayang dengan frustasi yang dialami.[32]

Berdasarkan pernyataan di atas proses penyesuaian diri menurut Schneiders melibatkan tiga unsur yaitu motivasi dan proses penyesuaian diri, sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri dan pola dasar penyesuaian diri

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Faktor yang mempengaruhi proses penyesuian remaja sebaga berikut :

1. Kondisi fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah (a)hereditas dan konsitusi fisik, (b)sistem utama tubuh dan, (c)kesehatan fisik.

[32] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *PekembanganPesertaDidik, …..,* h. 177

2. Kepribadian

   Aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a)kemauan dan kemampuan untuk berubah, (b)pengaturan diri, (c)realisasi diri, (d)intelegensi.

3. Edukasi / pendidikan

   Aspek-aspek yang berkaitan dengan Proses belajar yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) belajar, (b) pengalaman, (c) latihan, (d) determinasi diri.

4. Lingkungan

   Aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) lingkugang keluarga, (b) sekolah, (c) masyarakat.

5. Agama serta budaya

   Proses penyesuian diri individu dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan agama. Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuian dirinya.[33]

[33]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *PekembanganPesertaDidik*...., h. 189

5. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek penyesuaian diri ada dua, yaitu : penyesuaian pada diri sendiri (pribadi) dan penyesuaian sosio kultural.[34] Penyesuaian pribadi adalah apabila individu mampu memahami dan menerima keadaan diri, baik kelebihan atau kekurangan sehingga dapat mencapai keseimbangan pribadi.

Terhadap hal-hal tersebut seseorang individu dituntut memiliki kemampuan yang mampu mendukung. Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima dalam kelompoknya menyangkut :[35]

a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain; tampang yang baik atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
b. Kemampuan fikir antara lain meliputi; mempunyai inspirasi, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan kepentingan kelompok.
c. Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi; bersikap sopan, memperlihatkan orang lain, penyabar atau dapat menahan amarah jika dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
d. Pribadi, meliputi; jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan

[34] Edi Hendrarno Supriyo, Sugiyo, *Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Semarang. .1987), h. 11

[35] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*.., h. 170

kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

e. Aspek lain meliputi; pemurah atau tidak pelit, suka bekerja sama dan suka membantu anggota kelompok. Ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu :[36]

   1) Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
   2) Aspek *self objectifity* dan *self acceptance*, apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap objektif pada kekurangan maupun kelebihan, sehingga lebih bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
   3) Aspek *self development* dan *self control*, kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
   4) Aspek satisfaction, adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan

[36]Andrian Pramadi, *Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas Dan Hasil Kerja,* (Surabaya. .1996), h. 240

suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Penyesuaian diri memiliki tiga aspek, yaitu :[37]

1) Penyesuaian Akademik

   Penyesuaian akademik dapat dibagi menjadi banyak komponen : kepuasan terhadap kampus, kehadiran dan ketekunan, langkah-langkah pencapaian, dan reaksi terhadap otoritas.

2) Penyesuaian Interpersonal

   Indikator penyesuaian interpersonal yang melaporkan kepuasan dengan teman-teman, kompetensi interpersonal, dan popularitas dengan orang lain.

3) Penyesuaian keluarga

   Penyesuaian keluarga dinilai sebagai kepuasan anak-anak dengan keluarga mereka dan tingkat kontak dengan orang tua yang dipelihara dengan baik. Langkah-langkah penyesuaian keluarga, digunakan sebagai hasil dari analisis, termasuk kepuasan anak dengan keluarganya, kepuasan dengan keluarga, dan kepuasan dengan prilaku anak.

   Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu itu harus mampu memahami dan menerima keadaan diri untuk mencapai keseimbangan pribadi.

[37]Ruth Scott, W.A. Scott. *Adjustment of Adolescents, Australian National University, Canberra, Australia. Their previos publications include Adaptio of Immigrant: Individual Differences and Determinations*, (1989), h. 8-9

C. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri

Masa remaja merupakan salah satu periode yang penting dan mempunyai resiko dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan pada diri remaja mengalami perubahan yang sangat besar.

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial dapat berlangsung secara alamiah di dalam bantuan keluarga, tetangga, dan teman sebaya, atau dalam kelompok organisasi, yang secara spesifik diciptakan atau direncanakan untuk mencapai tujuan. Orang yang memiliki akses kepada sumber dukungan sosial berada dalam kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dan dapat lebih baik menyesuaiakan diri dengan menghadapi perubahan kehidupan.[38]

Remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Sedangkan dari sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi

[38]Albert R. Roberts, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial*,..., 104

kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.[39]

Suatu teori mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. [40]

Enung Fatimah mengatakan kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan baik dengan kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat.[41]

Dengan penyesuaian diri yang baik yang dimiliki oleh siswa maka akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajarnya, salah satunya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan

---

[39] Latifah Nur Ahyani, Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, Volume 1 No. 1, Juni 2012

[40]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *PekembanganPesertaDidik,*…., 176

[41] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, 193

berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si penerima merasa diperhatikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai dukungan sosial dan penyesuaian diri telah cukup banyak dilakukan dan sedikit banyaknya dapat memberikan gambaran bahwa dukungan sosial penting bagi penyesuaian diri, termasuk penyesuaian diri di sekolah.

D. Penelitian yang relevan

Fenomena yang mencerminkan adanya ketidak stabilan dukungan sosial yang dialami remaja dan permasalahan dalam menyesuaikan diri dilingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peranan penting pada penyesuaian diri remaja.Penelitian ini yang relevan dengan penelitian ini diteliti pleh mahasiswa bimbingan konseling.

Hanifah Rahma 2612.149 yang berjudul Pengaruh penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Rao.Bimbingan dan Konseling Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.1438H/ 2017 M.

penyesuaian diri sangat penting bagi setiap siswa sebagai remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Siswa kurang bertasnggung jawab sebagai pelajar. Kurang bisa menghargai kemampuan yang dimilikinya, tidak percaya diri, tidak mau mengemukakan pendapat di depan kelas karena takut ditertawakan oleh siswa itu timbul karena terjadinya penyesuaian diri yang salah oleh siswa itu sendiri. penelitian

untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Rao.

Penelitian ini tergolong pada penelitiankorelasi yaitu menghubungkan dua buah variabel yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Raodengan sejumlah 257 orang.sampel penelitian sejumlah 51orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *porposive sampling*.data yang dikumpulkan dengan mengunakan instrumen angket dengan skala likert. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara Excell menggunakan Statistical product and service solution (SPSS) versi 20.00.

Setelah data diolah dan dianalisis majka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang singnifikan antara penyesuaian diri dengan prestasibelajar siswa SMAN 1 Rao.hasil uji kolerasi diketahui rhitung sebesar 0,286 dan r tabel dengan *degree of freedom* (DF) 49 diperoleh angka 0,281 pada taraf singnifikan 0,05. Dapat diketahuibahwa angka indeks korelasi (rxy) 0,286 dan rhitung > dari pada r tabel yaitu 0,81, yang berari Hoditolak dan H, diterima. Berdasarkan pedoman interprestasi *product moment* diketahui bahwa nilai (rxy) 0,286 terletak antara 0,200-0,399 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam korelasi ‘‘rendah’’, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian

diridengan pretasi belajar siswa SMAN 1 Rao untuk selalu meningkatkan penyesuian diri agar prestasi belajar juga semakin meningkat.[42]

Retno Arisandi nim 2610.057 yang berjudul Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMK NEGERI 1 Ampek Angkek, Jurusan Bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan. Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi 2010. Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di SMK N 1 Ampek Angkek terlihat bahwa siswa memiliki kecerdasan emosional yang tidak tepat dengan penyesuaian dirinya di sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK N 1 Ampek Angkek. Jumlah populasi sebanyak 235 orang dan sampel 20% dari jumlah populasi, yaitu 47 orang siswa kelas X dengan menggunakan teknik *random sampling.* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket kepada siswa. Teknik pengolahan data dengan program SPSS 17 dan teknik analisis data menggunakan analisis statistik korelasi *pearson product moment* (PPM).[43]

E. Kerangka Konseptual

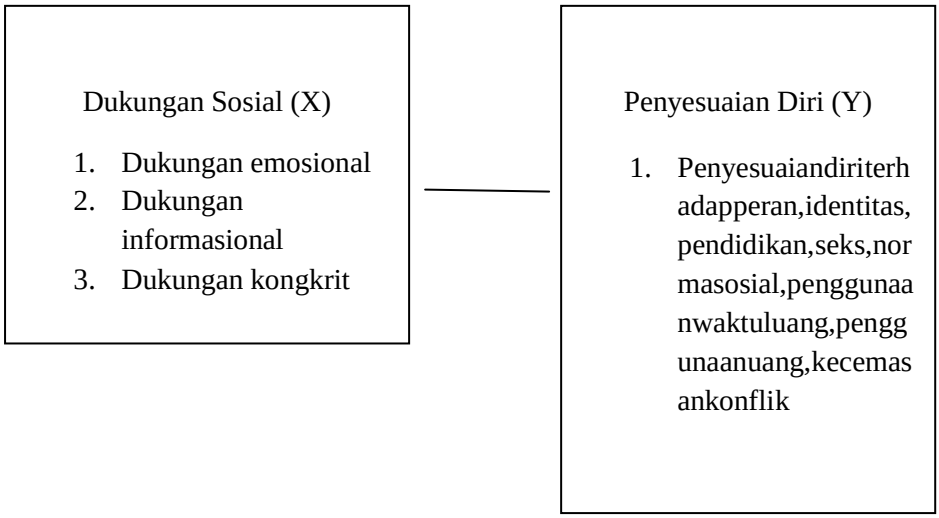
Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan ketertiban antara variabel yang akan diteliti berdasarkan

[42]Hanifa Rahma , *Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi BelajarSiswa SMAN 1 Rao*, skripsi IAIN Bukitinggi 2012

[43]Retno Arisandi, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri siswa kelas X SMK N 1 Ampek Angkek*, skripsi IAIN Bukittinggi 2010

bacaan-bacaan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat gambar berikut :

Diagram 2.1



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah dukungan sosial, sedangkan variabel terikat adalah penyesuaian diri. Dari kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan dukungan sosial.

Kerangka konseptual alur kerja dari penelitian kolerasi ini adalah menunjukkan bahwa penelitian kolerasi ini merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis. Dari populasi yang telah ditetapkan, ditentukan siswa yang menjadi indikator penyesuaian diri dan indikator dukungan sosial dengan menggunakan angket hasil pengolahan nanti dari pengolahan nanti akan terlihat apakah terdapat hubungan penyesuaian diri dengan dukungan sosial siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.[44]

Penelitian yang dilakukan ini untuk menguji "Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh" maka hipotesisnya adalah:

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis Ha, sedangkan hipotesis Ho ditolak. Jadi dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah Ha, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik pula penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

[44] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet ke-1, hal. 41

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kuantitatif yaitu penulis mengumpulkan langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah metode korelasi. Metode penelitian yang berguna untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau sejauh mana hubungan antara dua variabel tersebut.[45]

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di MAN 2 Payakumbuh, adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Bahwa, sebagian siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagian siswa yang sedang bermasalah dengan nilainya yang selalu rendah, kurangnya dukungan sosial membuat siswa tersebut tidak semangat dalam belajar, karena tidak ada dorongan dari temannya.

[45]Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 167

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan data yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[46]

Hal ini berarti bahwa populasi adalah suatu penelitian yang dapat dibeda-bedakan sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat Populasi terbatas, yaitu objek penelitiannya dapat dihitung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X MAN 2 Payakumbuh, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa MAN 2 Payakumbuh. Namun pada penelitian ini yang akan diambil yaitu kelas X sejumlah 395, karena kelas X baru memasuki lingkungan baru di sekolah, mempunyai tingkat dukungan sosial yang rendah dari teman-temannya, belum mampu menyesuaikan diri dengan baik secara langsung, kelas XI dan kelas XII tidak diikutkan karena siswa tersebut sudah mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan baik. Populasi dalam skripsi ini adalah siswa kelas X MAN 2 Payakumbuh.

[46]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 53

Tabel 3.1
Populasi

NO	KELAS	L/P		JUMLAH
1	MIA 1	10	22	32
2	MIA 2	10	21	31
3	MIA 3	10	20	30
4	MIA 4	8	22	30
5	MIA 5	8	21	29
6	IS 1	11	20	31
7	IS 2	8	21	29
8	IS 3	8	20	28
9	IS 4	10	19	29
10	IPK 1	14	18	32
11	IPK 2	14	18	32
12	IPK 3	14	18	32
13	IPK 4	14	16	30
Jumlah L/P		159	245	395

Sumber : Data peserta didik yang ada pada guru pembimbing di MAN 2 Payakumbuh, tahun ajaran 2018/2019.

2. Sampel

Agar data dalam populasi itu tidak bersifat bias, maka diperlukan suatu sampel yang dapat mewakili populasi tersebut secara menyeluruh. Sampel adalah bagian dari populasi yang bersifat *representative*. Teknik sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling. Proposional random sampling* adalah pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian.

Suharsimi Arikunto menyatakan apabila populasi berjumlah lebih dari 100, maka sampel yang diambil sebesar 10% - 25% dan apabila jumlah populasinya kurang dari 100, maka yang dijadikan

sampel adalah keseluruhan dari populasi tersebut.[47] Berhubung dalam penelitian ini populasinya berjumlah 395 orang, maka jumlah sampel yang diambil sebesar 15% yaitu 59 orang.

Penelitian ini tidak mengambil semua populasi, yang diambil sebagai sampel adalah siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri. Jadi, penulis mengambil sampel dengan cara melalui hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, sehingga didapatkan siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri di sekolah.

Tabel 3.2
Sampel Per Kelas X

NO	KELAS	JUMLAH	SAMPEL
1	MIA 1	32	5
2	MIA 2	31	5
3	MIA 3	30	4
4	MIA 4	30	4
5	MIA 5	29	4
6	IS 1	31	5
7	IS 2	29	4
8	IS 3	28	4
9	IS 4	29	4
10	IPK 1	32	5
11	IPK 2	32	5
12	IPK 3	32	5
13	IPK 4	30	5
Jumlah		395	59

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.[48] Angket merupakan cara pengumpulan

[47]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h. 107
[48]Suharsimi Arikunto, *"Manajemen Penelitian"...,* h. 136

data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Angket yang digunakan yaitu angket dengan skala Likers, di mana angket ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Adapun alternatif jawaban pada angket yang digunakan yaitu :

Tabel 3.3
Pedoman Alternatif Jawaban Angket

DukunganSosial		**Penyesuaian**	
Selalu (SL)	5	Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4	Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3	Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (JR)	2	Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	1

Item pernyataan pada instrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif.

2. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen instrumen dikatakan memiliki validitas yang apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud

dilakukannya pengukuran tersebut.[49] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini untuk pengujian validitas instrumen penulis menggunakan jenis validitas isi dan empiris. Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut menggambarkan isi yang dikehendaki. Agar dapat terpenuhinya validitas isi, satu ukuran atau tes haruslah secara memadai ditarik dari sampel topik isi dan proses kognitif yang terdapat dalam universal isi (materi) yang sedang diteliti.[50] Validitas isi ditentukan melalui metode profesional judgment, yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Untuk mengetahui apabila instrumen itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrumen oleh ahli untuk memastikan bahwa pernyataan-pernyataan instrumen itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung

[49]Zulkifli Matondang, *"Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas danReliabilitas Suatu Instrumen Penelitian"*, (Medan: UNIMED, 2009), hal. 89

[50]Punaji Setyosari, *Metedologi Pengembangan,* (Jakarta: Kencana,2012), hal.206

secara statistika tetapi dipahami bahwa isntrumen itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen.[51]

Selanjutnya dilakukan uji validitas. Dalam melakukan validasi isi, peneliti meminta kepada tiga orang ahli yaitu Bapak Afrinaldi, M.A, Bapak Ahmad Masrur Firasad, M.Pd, dan Ibu Nurhasnah, M.A dengan hasil baik serta dapat dilanjutkan dengan sedikit revisi. Saran-saran yang diberikan oleh validator terhadap angket dukungan sosial dan penyesuaian diri siswa antara lain : Bapak Afrinaldi, M.A tidak ada mengomentari angket, Bapak Ahmad Masrur Firasad, M.Pd mengatakan jangan ada kalimat ganda dalam angket, perhatikan kalimat, dan Ibu Nurhasnah, M.A mengatakan bahwa perlu perhatikan EYD dalam membuat kalimat dan efektifkan pernyataannya supaya mudah dipahami.

Oleh karena itu, validitas ini sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistik. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat ahli (*Judgement Experts*).[52]

Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu: [53]

---

[51]Zulkifli Matondang, *"Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian"*, ..., hal. 91

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 125

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 183

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy}: Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlah variabel y

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel}. Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilainya minimal +0,30. Sedangkan butir yang memiliki skor validasi dibawah +0,30 maka dinyatakan tidak valid.[54]

3. Reliabilitas Instrumen Angket

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *abilit*. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai instrumen yang reliabel. Reliabilitas mempunyai beberapa nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep teliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.[55]

Untuk menentukan koefisien reliabilitas digunakan rumus *alpha* yang dinyatakan dengan :

[54]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi danPendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 197
[55]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.4

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum_{i=1}^{n} \sigma^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

n	: banyak subjek
$\square_{11}$	: reabilitas yang dicari
$\sum \square_{\square}^{2}$	: jumlah varians skor tiap-tiap item
$\square_{\square}^{2}$	: varians total[56]

Rumus varians [57]:

$$\square_{\square}^{2} = \frac{\sum \square_{\square}^{2} - \frac{(\sum \square_{\square})^{2}}{\square}}{\square}$$

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS. Dengan menggunakan output yang di dapat dari uji validitas dapat ditafsirkan hasil uji reliabilitas dengan kriteria.

1. Jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel, atau
2. Jika nilai hitung alpha lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel.
3. Nilai tabel r dapat dilihat pada a = 5% dan db = n-2[58]

[56]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal.100

[57]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, . . . , hal. 97

[58]Sambas Ali Muhidin, dkk, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h.. 47

Tabel 3.4
Reliability StatisticsDukunganSosial

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.937	.939	60

Dari tabel *reliability statistics* diatas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's aplha* sebesar 0,937 merupakan reliabilitas angket. *N of items* sebesar 60 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 60 butir pernyataan angket dukungansosialdiketahui sebanyak 36 butir pernyataan dikatakan valid. Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60 , semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan *SPSS versi 22* diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas0,937. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,937>0,60), ini berarti data instrument penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan data hasil instrument bisa diandalkan dan dipercaya.

Tabel 3.5
Reliability StatisticsPenyesuaianDiri

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.942	.943	65

Dari tabel *reliability statistics* diatas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's aplha* sebesar 0,942 merupakan reliabilitas angket. *N of items* sebesar 65 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 65 butir pernyataan angket dukungansosialdiketahui sebanyak 39 butir pernyataan dikatakan valid. Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60 , semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan *SPSS versi 22* diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas0,942. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,942>0,60), ini berarti data instrument penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan data hasil instrument bisa diandalkan dan dipercaya.

E. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah :

1. *Coding* yaitu sebelum data diolah terlebih dahulu dilakukan penskoran terhadap jawaban responden. Penskoran lebih jelas dapat dilihat pada tabel.
2. *Tally*, pada tahap ini dilakukan perhitungan skor sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
3. Pengolahan Data, teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula :
   a. Mean, yaitu M = $\frac{\sum fx}{N}$
   b. Range, yaitu : ST − SR$\sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \frac{\sum fx^2}{N}}$
   c. Menghitung frekuensi (F) dari setiap item.
   d. Mencari persentase (%) dari setiap item dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus

$$\mathbf{P = \frac{F}{N} X\ 100\%}$$

Keterangan :
P = Persentase
F = Frekuensi
N = Jumlah responden[59]

[59]Anas Sundijono, *Pengantar Statistic Pendidikan, (*Jakarta : Pt. Raya Grafindo Persada. 2108), Hal. 40

4. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria:

Tabel 3.6
Kriteria Analisis Deskriptif
DukunganSosial

Interval	Kategori
> 98	**Sangat baik**
90-97	**Baik**
82-89	**Cukup baik**
74-81	**Kurang baik**
66-73	**Tidak baik**

Tabel 3.7
Kriteria Analisis Deskriptif
PenyesuaianDiri

Interval	Kategori
>125	**Sangat tinggi**
117-124	**Tinggi**
109-116	**Sedang**
101-108	**Rendah**
93-100	**Sangat rendah**

5. Standar deviasi[60]

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

$\sum x^2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of cases*

[60]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.157

6. Range atau jangkauan yaitu selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Dengan rumus sebagai berikut:[61]

   R= H-L
   Keterangan : R : Range
   H : Skor atau nilai tertinggi
   L : Skor atau nilai terendah
7. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Q-Q Plot dengan SPSS 22.

   Kriteria pengujiaannya adalah jika nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan rumus sebagai berikut:

   $D_{0,05}= 1.36 \frac{\sqrt{n_1+n_2}}{n_1 x\ n_2}$

   Keterangan:
   D : *Kolmogorof Smirnov*
   1,36 : Harga D untuk level sig.α 0,05
   n_1 :Jumlah sampel x
   n_2 : Jumlah sampel y[62]
8. Uji Homogenitas

   Uji homogenitas merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah satu kelompok data mempunyai kesamaan dengan kelompok lain.

[61]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.144
[62]Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),hal. 420

Dalam penelitian ini untuk uji homogenitas penulis menggunakan uji F dengan rumus.[63]

$$F = \frac{Variabel\ Terbesar}{Variabel\ terkecil}$$

9. Uji Linearitas

Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearty dengan taraf* signifikansi 0,05. Jika taraf signifikansi > dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel afeksi mempunyai hubungan dengan minat siswa mengikuti konseling individual,sebaliknya jika taraf signifikansi < dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel dukungan social dengan penyesuaian diri siswa.

10. Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Skor mentah variabel x

[63]Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal 211

y : Skor mentah variabel y

$\sum x$:Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y

$\sum x$: Jumlah variabel x

$\sum y$: Jumlah variabel y

Setelah dilakukan perhitungan rumus di atas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah:

a. Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variable dukungan social dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.
b. Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara variable dukungan social dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.
c. Menginterpretasikan dengan tabel "r*" product moment*, sebagai berikut:[64]

Tabel 3.8
Pedoman Interprestasi Product Moment

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interprestasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01 – 0.199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tida ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 – 0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

[64]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 255

0.40 – 0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0.60 – 0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi[65]

11. Koefesien determinasi

Untuk mengetahui besar hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa .Untuk mengetahui besar hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh, terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel dukungan sosial (X) dan penyesuaian diri siswa (Y) dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi product moment kuadrat

100 = konstanta

[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal.184

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa. siswa di MAN 2 Payakumbuh. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 59 orang. Instrumen ini peneliti sebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Setelah instrument tersebut diolah, maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tersebut secara umum, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Skor Data Empirik Variabel Penelitian Statistik

Statistics

		Dukungan sosial	Penyesuaaian diri
N	Valid	59	59
	Missing	99	99
Mean		123.88	125.03
Std. Error of Mean		1.271	1.229
Median		127.00	126.00
Mode		127	130
Std. Deviation		9.761	9.443
Variance		95.279	89.171
Range		46	43
Minimum		98	105
Maximum		144	148
Sum		7309	7377

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa skor data empirik variabel dukungan sosial pada bagian mean 123.88, pada bagian median 127.00, pada bagian minimum 98, maksimum 144, pada bagian std.deviasi

9.761 dan skor data empirik variabel penyesuaian diri siswa pada bagian mean 125.03, pada bagian median 126.00, pada bagian std. Deviasi 9.443, pada bagian minimum 105, dan pada bagian maksimum 148.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa diperoleh data sebagai berikut:

1. **Dukungan Sosial**

   Data tentang dukungan sosial dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 59 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SS=5, S=4, CS=3, KS=2, TS=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SS=1, S=2, CS=3, KS=4, TS=5.

   Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan dukungan sosial dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 144 , skor terendah yang diperoleh adalah 98. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar disribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.0
Daftar Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

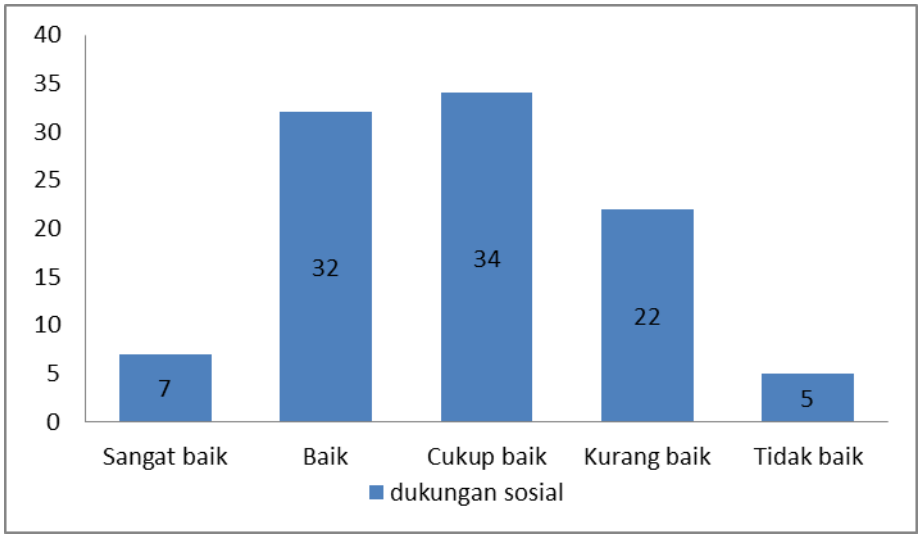
Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥138	4	7%	**Sangat baik**
128-137	19	32%	**Baik**
118-127	20	34%	**Cukup baik**
108-117	13	22%	**Kurang baik**
98-107	3	5%	**Tidak baik**

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa 4 orang siswa dengan persentase 7% tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori sangat baik, 19 orang siswa dengan persentase 32% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori baik, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori cukup baik, 13 orang siswa dengan persentase 22% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori kurang baik, dan 3 orang siswa dengan persentase 5% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori tidak baik.

Agar lebih jelasnya dukungan sosial di MAN 2 Payakumbuh, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1

Dukungan Sosial Siswa



Berdasarkan grafik 4.1 diatas dapat diketahui bahwa 4 orang siswa dengan persentase 7% tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori sangat baik, 19 orang siswa dengan persentase 32% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori baik, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori cukup baik, 13 orang siswa dengan persentase 22% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori kurang baik, dan 3 orang siswa dengan persentase 5% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori tidak baik.

2. Penyesuaian Diri

Data tentang penyesuaian diri dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 59 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, JR=3, KD=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, SR=2, JR=3, KD=4, TP=5.

Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan penyesuaian diri dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 148, skor terendah yang diperoleh adalah 105. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar disribusi frekuensi sebagai berikut

Tabel 4.1
Daftar Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 145	1	2%	**Sangat tinggi**
135-144	8	13%	**Tinggi**
125-134	23	39%	**Sedang**
115-124	20	34%	**Rendah**
105-114	7	12%	**Sangat rendah**

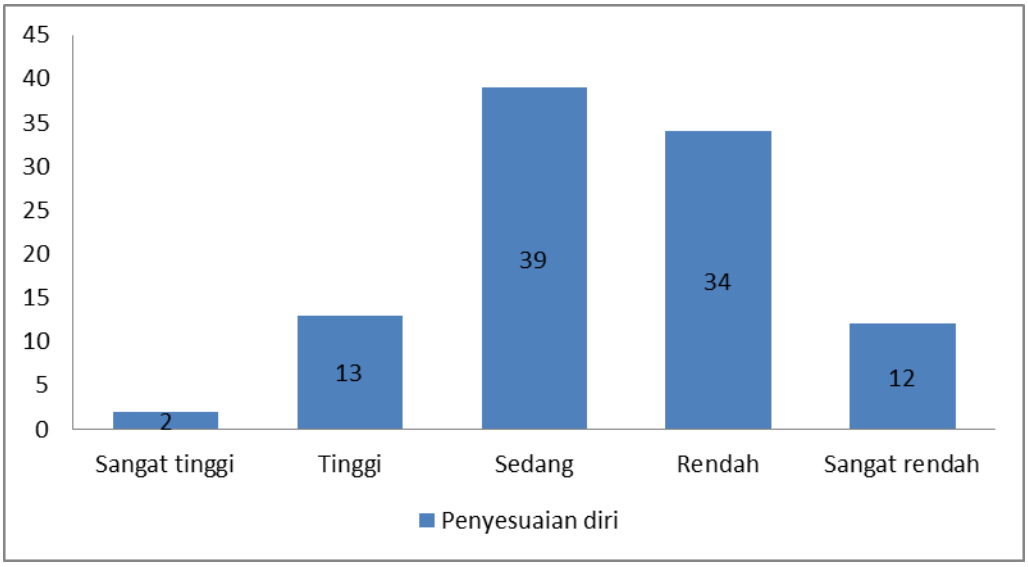
Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa 1 orang siswa dengan persentase 12% tersebut menyatakan bahwa penyesuaian diri

siswa berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang siswa dengan persentase 13% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi, 23 orang siswa dengan persentase 39% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sedang, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah, dan 7 orang siswa dengan persentase 12% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat rendah.

Agar lebih jelasnya penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1

Penyesuaian Diri Siswa



Berdasarkan grafik 4.2 diatas dapat diketahui bahwa 1 orang siswa dengan persentase 12% tersebut menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang siswa dengan persentase

13% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi, 23 orang siswa dengan persentase 39% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sedang, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah, dan 7 orang siswa dengan persentase 12% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat rendah.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *For Window,* adapun hasil uji normalitas yang peneliti dapatkan yaitu:

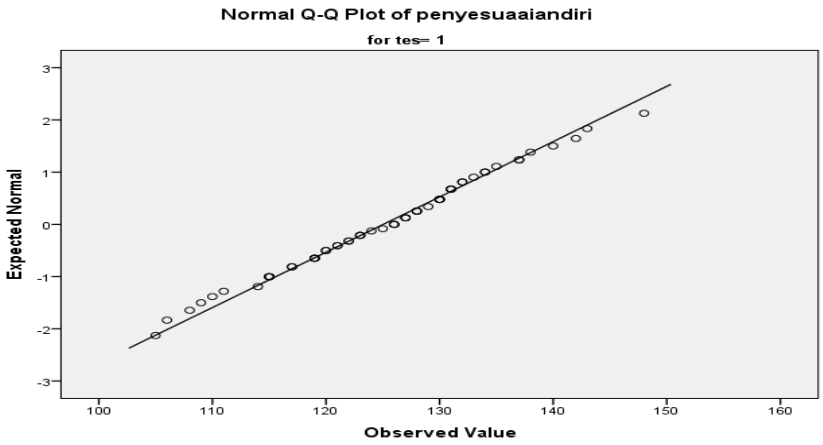
Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

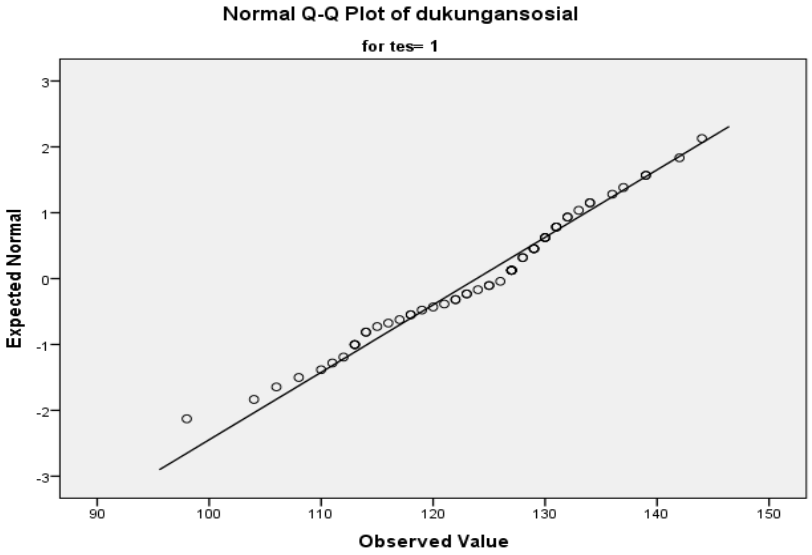
Tests of Normality[c,d]

		Kolmogorov-Smirnov[a]		
	tes	Statistic	df	Sig.
Dukungan social	1	.134	59	.010
Penyesuaian diri	1	.066	59	.200*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat variabel dukungan sosial (X) memiliki nilai *Significance* 0,10 lebih besar dari *alpha* (0,05), dan penyesuaian diri (Y) memiliki nilai *Significance* 0,200 lebih besar dari

alpha (0,05), sehingga data diasumsikan berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik normalitas sebagai berikut:





Berdasarkan kedua grafik di atas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga dapat diansumsikan data berdistribusi normal.

2. Uji Linearlitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan L*inierity* dengan bantuan program *SPSS 22.*

Tabel 4.3

One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaaian diri * dukungan sosial	Between Groups	(Combined)	3682.158	33	111.581	1.872	.054
		Linearity	1184.288	1	1184.288	19.874	.000
		Deviation from Linearity	2497.870	32	78.058	1.310	.246
	Within Groups		1489.774	25	59.591		
	Total		5171.932	58			

Dari hasil uji linieritas dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah linear sebesar 0,246 yang menyatakan bahwa nilai linearity lebih besar dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Tabel 4.6
Korelasi X dan Y

Correlations

		Dukungan sosial	Penyesuaian diri
Dukungan social	Pearson Correlation	1	.479**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	5526.169	2558.237
	Covariance	95.279	44.108
	N	59	59
Penyesuaian diri	Pearson Correlation	.479**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	2558.237	5171.932
	Covariance	44.108	89.171
	N	59	59

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf hubungan antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}) adalah 0,479 sementara itu dengan *degree of freedom* (df) = N - Nr, maka 59 - 2 = 57 diperoleh angka 0.261 pada taraf signifikansi 0,05 dalam tabel r *product moment*. Maka berdasarkan pada pedoman interpretasi sederhana yang telah dikemukakan pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0,479 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu 0.261.

Dilihat dari tabel *r product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah 0,479 terletak antara 0.40 –

0.599 maka diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data, atau disebut juga dengan uji kesamaan

Tabel. 4.5
Hasil Uji Homogenitas Variabel Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.569	13	25	.021

Dari hasil pengolahan data di atas dapat diketahui Sig. 0.021, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan SPSS diperoleh signifikansi > 0,05. Maka H_0 diterima, maksudnya tidak ada perbedaan rata-rata antara penyesuaian diri dan dorongan sosial siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa data subjek penelitian varian yang sama, maka kedua kelompok data tersebut adalah homogenitas.

a. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel korelasi diatas, dapat diketahui bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh memiliki korelasi positif. Hal tersebut dapat dilihat dengan α r_{hitung} sebesar 0,579 dari r tabel dengan *degree of freedom* (df) 77

diperoleh angka 0,224 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,579 r_{hitung} > dari pada r_{tabel} yaitu 0,224..

Hipotesis yang telah dirumuskan pada bab II dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.
2. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.
3. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis Ha, sedangkan hipotesis Ho ditolak. Jadi dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah Ha, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik pula penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN Payakumbuh terlihat dari nilai

koefisien determinasi antara variabel dukungan sosial (X) dan penyesuaian diri siswa (Y) dengan rumus :

$D= r^2 \times 100\%$

$D = (0.479)^2 \times 100\%$

$D = 0{,}229441 \times 100\%$

$D = 22{,}9441\%$

Besarnya hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN Payakumbuh dari nilai koefisien determinasi antara variabel dukungan sosial (X) dan penyesuaian diri (Y) sebesar 22,9441%. Angka ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri siswa sebesar 22,9% dan 77,1% ditentukan oleh faktor lain.

D. Pembahasan

Hasil skor data empirik variabel dukungan sosial pada bagian mean 123.88, pada bagian median 127.00, pada bagian minimum 98, maksimum 144, pada bagian std.deviasi 9.761. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dukungan sosial siswa di MAN 2 Payakumbuh, dapat diketahui bahwa 4 orang siswa dengan persentase 7% tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori sangat baik, 19 orang siswa dengan persentase 32% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori baik, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori cukup baik, 13 orang siswa dengan persentase 22% menyatakan bahwa

dukungan sosial siswa berada pada kategori kurang baik, dan 3 orang siswa dengan persentase 5% menyatakan bahwa dukungan sosial siswa berada pada kategori tidak baik.

Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dukungan sosial yang cukup baik, dengan persentase 34%.

Hasil skor data empirik variabel penyesuaian diri siswa pada bagian mean 125.03, pada bagian median 126.00, pada bagian std. Deviasi 9.443, pada bagian minimum 105, dan pada bagian maksimum 148. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi penyesuaian diri pada siswa di MAN 2 Payakumbuh, dapat diketahui bahwa 1 orang siswa dengan persentase 12% tersebut menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang siswa dengan persentase 13% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi, 23 orang siswa dengan persentase 39% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sedang, 20 orang siswa dengan persentase 34% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah, dan 7 orang siswa dengan persentase 12% menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sangat rendah. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami penyesuaian diri yang sedang, dengan persentase 39%.

Kemudian hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara dukungan sosial angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0,479 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu

0.261. Dilihat dari tabel *r product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah 0,479 terletak antara 0.40 – 0.599 maka diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh. Berdasarkan koefisien determinasi antara variabel dukungan sosial dengan variable penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh, dihasilkan angka sebesar 8.58%. Angka ini menunjukkan bahwa 22,9 % dukungan sosial ditentukan oleh penyesuaian diri siswa, dan 77,1% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan data penulis di atas memperkuat dukungan teori yang terdapat pada jurnal Latifah Nur Ahyani menyatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Sedangkan dari sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.[66]

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan

[66] Latifah Nur Ahyani, Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, Volume 1 No. 1, Juni 2012

struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya.[67] Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Disimpulkan bahwa jika seorang siswa memiliki dukungan sosial yang baik atau positif dari teman sebayanya maka siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik dan jika siswa tidak memiliki dukungan sosial yang baik maka siswa tersebut sulit untuk menyesuaikan diri di lingkunga sekitarnya.

[67]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya. 1982), h. 168

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara dukungan sosial angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0,479 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu 0.261. Dilihat dari tabel *r product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah 0,479 terletak antara 0.40 – 0.599 maka diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka indeks korelasi tersebut terletak antara interprestasi 0.40 – 0.599, sehingga dapat diperoleh bahwa dukungan sosial memiliki kerolasi sedang atau cukup dengan penyesuaian diri siswa di MAN 2 Payakumbuh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi siswa

   Siswa juga diharapkan dapat memahami pentingnya dukungan sosial yang diterimanya, sehingga dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi teman-temannya yang lain.

2. Bagi teman sebaya

   Teman sebaya bisa memberikan dukungan sosial yang baik bagi siswa, sehingga memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menganjurkan untuk meneliti pengaruh variabel dukungan sosial dengan variabel lain, begitu juga penyesuaian diri dengan variabel lain. Peneliti selanjutnya bisa meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan sampel berbeda sehingga penelitian akan lebih bervariasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahyani, Latifah Nur, Juni 2012, Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, Volume 1 No.1.

Ali Muhidin, Sambas, dkk, *2007, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia

Ali, Mohammad, 2014, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi, 1999, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Asri, Noviana, 2006, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal*.

Azwar Syaifudin, 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chaplin, James, 2006, *Kamus Lengkap Psikologi, Kartini Kartono terjemahan*, Jakarta : Arean.

Fatimah, Enung, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:CV Pustaka Setia.

Hendrarno Supriyo, Edi, dkk, 1987, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Semarang.

http//www.etheses.uin-malang.av.dc/bab 2/ pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB

http//www.sepengetahuan.co.id/faktor penghambat dukungan sosial/pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 11.15WIB

Kartika, 1986, *Dalam Jurnal Psikologi*, Vol.1 No.2, h.1-. 12

Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya

Mardalis, 1982, *Membuat suatu Proposal Penelitian*, Surabaya : Usaha NS

Matondang, Zulkifli, 2009, *"Jurnal Tabularasa PPS UNIMED–Validitas danReliabilitas Suatu Instrumen Penelitian"*, Medan: UNIMED

Pramadi, Andrian, 1996, *Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas Dan Hasil Kerja*, Surabaya.

Purwanto, 2012, *Metodologi Penelitian Kuantitaif untuk Psikologi dan Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roberts, Albert R. Gilbert J, 2009, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jakarta: Gunung Mulia.

Ruth Scott, W.A. Scott. 1989, *Adjustment of Adolescents, Australian National University, Canberra, Australia. Their previos publications include Adaptio of Immigrant: Individual Differences and Determinations*.

Soenarto dan Agung, Hartono, 1995, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono, 2012, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" Bandung: Alfabeta.

Sujono, Anas, 1998, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Surat Al-Hujurat Ayat:13, *Alqur'an dan Terjemahan*, Penerbit : Qraja Publishing

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurrochim, 2017, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta:Kencana.